

## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan karya

Terciptanya karya ini dipengaruhi lingkungan di sekitar kampung halaman penulis. Kebiasaan-kebiasaan orang yang masih memakai atau menerapkan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dalam proses pembuatan karya seni ini, terciptalah Sembilan karya tempat siri Melayu yang telah ditransformasikan kebentuk yang baru, dengan tidak mengubah fungsi atau kegunaan tempat sirih tersebut diantaranya berbentuk kapal lancang kuning, rumah adat, alu lesung, piramida, tanduk kerbau dan kupu-kupu yang memiliki fungsi dan kegunaan yang sama namun memiliki karakter yang berbeda-beda.

Dalam proses pembuatan karya penulis menggunakan bahan baku tanah liat Sukabumi dan Malang, sebagian besar proses dan teknik pengerjaan yang digunakan dalam pembentukan keramik adalah teknik *hollow casting*, dengan teknik dekorasi tempel, ukir, dan kerawang. Untuk finising proses pemebakar karya dengan teknik *single firing* (dengan satu kali pembakaran) dan digelasir. Adapun kelemahan penulis dalam proses pembuatan karya ini adalah dalam proses pembuatan model dan cetakan yang memakan waktu yang lama, kemudian dalam proses pembentukan karya.

Kebanyakan karya penulis membentuk siku-siku sehingga pada proses pembukaaan karya pada cetakan banyak karya yang retak dan hancur, kemudian penulis mencampurka kaolin dibahan tanah liat agar lebih plastis dan tanah tidak terlalu mengandung zat cair yang membuat beban pada karya. Kemudia pada proses

pengelasan. Dalam proses ini harus berhati-hati karena karya penulis tidak melewati proses pembakaran biscuit melainkan menggunakan metode pembakaran *single firing* (dengan satu kali pembakaran). Hal ini menyebabkan karya akan rusak pada saat proses pengelasan.

Namun penulis tetap optimis dan semangat bahwa setiap ada kemauan dan semangat dari orang-orang tersayang pasti sesuatu yang kita kerjakan bias berjalan dengan lancar, walaupun banyak halangan yang menghadang dan pada akhirnya terciptalah Sembilan karya keramik yang terinspirasi dari tempat sirih biasa menjadi transformasi tempat sirih yang berbeda dengan berbagai variasi namun tetap memiliki unsur dan makna yang sama di dalam sebuah goresan dan sentuhan setiap pembuatannya.

### **Saran**

Tempat sirih.

Banyak anak zaman sekarang yang hampir tidak mengenali apa itu tradisi berkapur sirih, sebenarnya sangat lah rugi bagi kita suku melayu dan warga Indonesia yang tidak mengetahui tradisi yang selalu di lakukan nenek moyang kita ketika sedang berkapur sirih. Penulis ingin membuat saran dan kesan kepada masyarakat dengan menciptakan karya keramik sebagai kesadaran bahwa betapa pentingnya kita warga Indonesia bisa melestarikan budaya yang sungguh luar biasa ini. Dan menjadi bekal buat anak cucu kita mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASSOC, Ramlan Abdullah, Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan seni Reka. UITM.
- Astuti, Ambar, 1997, *Ekspresi Tanah Liat*, Yogyakarta: Bentara Budaya.
- ....., 1997, *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Almudra, Mahyudin., 2008 Redefinisi Melayu, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- ....., 2006 Tepak Sirih, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Djelantik A.A.M.(1999) *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, SP., 2008 Nukilan Seni Ornamen Indonesia, Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.
- Museum Negeri La Galigo, 1986 Peralatan Makan Sirih di Sulawesi Selatan dalam pameran temporer, Ujung Pandang.
- Sp., Soedarso, 1990 *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Suku Dayar Sana.
- ....., 1987, *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

## WEBTOGRAFI

<http://paculz31.blogspot.co.id/2010/12/kupu-kupu.html>

<http://tourtoraja.com/kerbau-dalam-tradisi-toraja.html/>

<http://www.baranglama.com/2012/07/lesung-kayu-dan-antan.html>

[warna](#)

<http://k-youlia.blogspot.co.id/2012/03/simbol-simbol-dalam-pakaian-adat.html>

<http://kbbi.web.id/estetika>

